



Use of Moringa Leaf Tea as A Potential Local Resource in Stunting Prevention in Kemerleng Village, Linge District

Maulidil Fajri, Herdi Rianda Maulana, Kaseana Angkat, Enda Wulandari, Desnita, Rauzah, Rehan

Universitas Teuku Umar, Meulaboh, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: September 04, 2024

Revised: November 19, 2024

Available online: December 31, 2024

KEYWORDS

Assistance, Utilization, Local Resources, Stunting Prevention

CORRESPONDENCE

Name: Maulidil Fajri

E-mail: maulidilfajri@utu.ac.id

A B S T R A C T

This activity aims to assist the people of Kemerleng Village, Linge District, in utilizing Moringa leaf tea and the potential of local resources as an effort to prevent stunting. The approach used involves outreach and education to increase public awareness of the importance of balanced nutrition and the use of local plants that are rich in nutrients. One of the main focuses is to introduce Moringa leaf tea as an innovative product that can support stunting prevention. This activity also aims to provide insight to the public about the benefits of Moringa leaves which have high nutritional content, even though up to now they have only been considered an ordinary or wild plant. During the implementation of the program, it was found that factors causing stunting included a lack of attention to nutritional needs for pregnant women, low awareness of the importance of child nutrition, and a lack of public attention to children's growth and development as a whole. Through the socialization carried out, the community gave a positive response and showed increased understanding regarding the benefits of Moringa leaves as a food ingredient with high nutritional value. It is hoped that this program can be the first step to build public awareness in preventing stunting based on local potential.

Pendahuluan

Pada era sekarang ini permasalahan Kesehatan menjadi salah satu permasalahan yang dialami oleh Negara berkembang. Maka tidak jarang masyarakat mengalami permasalahan tentang Kesehatan yang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu dari faktor internal dan faktor eksternal yaitu salah satunya kurangnya dalam pemenuhan gizi baik dari masyarakat. Permasalahan mengenai stunting juga terjadi di Indonesia. Data stunting di Indonesia menunjukkan prevelensi stunting secara Nasional terjadi penurunan dari 24,4% di Tahun 2021 menjadi 21,6% di Tahun 2022. Akan tetapi walaupun berhasil turun sekitar 2,8% dibandingkan Tahun 2021, Prevelensi stunting di Indonesia pada Tahun 2022 masih berada di angka 21,6% angka ini masih dinilai tinggi, mengingat WHO menargetkan angka stunting tidak boleh lebih dari 20%. (*Khumairoh, Doko, and Malau 2023*).

Salah satu permasalahan Kesehatan yang sekarang ini masih banyak terjadi dikalangan masyarakat adalah stunting. Stunting adalah sebuah kondisi gizi kronis pada bayi yang ditandai dengan pertumbuhan tubuh yang tidak mencapai tinggi badan yang seharusnya sesuai dengan usianya (TB/U). Kondisi ini disebabkan oleh pemberian asupan makanan yang tidak mencukupi dan berlangsung dalam jangka waktu yang relatif lama (*Sukenti, Rosida dan Rosalina 2020*).

Stunting dapat menyebabkan meningkatnya resiko penyakit dan pertumbuhan tubuh yang tidak sesuai dengan perkembangan usia. Beberapa faktor penyebab stunting pada anak balita termasuk situasi ekonomi dan sosial, status gizi ibu saat hamil, kondisi kesehatan bayi yang mungkin sakit dan kurangnya asupan gizi yang cukup pada bayi. Sebagai salah satu masalah Kesehatan Nasional stunting perlu mendapatkan perhatian dan penanganan khusus dari berbagai pihak mulai dari Pemerintah, hingga tingkat keluarga. Dalam hal ini Menteri Kesehatan Republik Indonesia telah mengeluarkan beberapa program yang diluncurkan untuk mencegah stunting yang akan dimulai pada periode pra kehamilan wanita, salah satunya meluncurkan program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbahan pangan lokal dalam upaya pencegahan stunting.

Pengabdian kepada masyarakat mengenai pencegahan stunting semakin relevan mengingat masalah ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang memerlukan penanganan holistik. Berdasarkan kajian sebelumnya, stunting disebabkan oleh faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung meliputi asupan gizi, riwayat infeksi, serta pengetahuan tentang gizi. Sementara itu, faktor tidak langsung mencakup kebiasaan Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), yang berperan dalam mencegah penyakit infeksi (Uliyanti, Tamtomo, dan Anantanyu, 2023). Kegiatan yang bertujuan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat terkait pentingnya gizi seimbang, kebersihan lingkungan, serta pemanfaatan sumber daya lokal seperti daun kelor sebagai bahan pangan kaya nutrisi. Studi terbaru juga menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan pengetahuan gizi dan praktik hidup sehat dapat secara signifikan mengurangi prevalensi stunting (Karsiah et al., 2024).

Jumlah kasus stunting di Desa Kemerleng, Kecamatan Linge pada Tahun 2023 terdapat 10 anak yang dinyatakan sebagai stunting. Dari data ini dapat diketahui bahwa terdapat faktor-faktor penyebab terjadinya stunting yaitu dari faktor langsung seperti kurangnya perhatian pemenuhan asupan gizi pada ibu hamil, kurangnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya mengetahui gizi yang baik pada anak. Kemudian dari faktor tidak langsung seperti belum adanya kesadaran dan perhatian masyarakat mengenai menjaga kebersihan lingkungan disekitar tempat tinggal.

Metode Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis hasil kegiatan pengabdian secara terperinci, sesuai dengan kondisi yang ditemukan di lapangan (Sugiyono, 2022). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan pelaksanaan kegiatan dilakukan secara alami dan sesuai dengan keadaan objektif masyarakat, tanpa manipulasi, sehingga solusi yang ditawarkan relevan dengan kebutuhan setempat (Creswell dan Poth, 2018). Pengumpulan data dalam kegiatan ini dilakukan melalui dua sumber utama. Pertama, data primer diperoleh dengan melakukan wawancara langsung terhadap masyarakat dan aparaturnya Pemerintahan Desa Kemerleng, Kecamatan Linge, guna mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dan potensi sumber daya lokal. Kedua, data sekunder dikumpulkan melalui dokumen atau sumber informasi yang relevan untuk memperkaya analisis dan memastikan program pengabdian berbasis bukti (Putri dan Arifin, 2024). Metode ini memberikan kerangka kerja yang sistematis dalam memahami kondisi masyarakat dan memungkinkan pelaksanaan program pengabdian yang berfokus pada keberlanjutan serta pemberdayaan berbasis potensi lokal.

Hasil dan Pembahasan

Pengabdian ini dilaksanakan di Desa Kemerleng, Kecamatan Linge, Kabupaten Aceh Tengah, dengan judul "pengabdian masyarakat: Pendampingan Dalam Pemanfaatan Teh Daun Kelor Dan Potensi Gula Aren Dalam Pencegahan Stunting di Desa Kemerleng, Kecamatan Linge". pengabdian di Desa Kemerleng ini berlangsung selama 4 minggu dimulai dari tanggal 11 juli - 11 agustus 2023.



Gambar 1. Peta Desa Kemerleng dan foto bersama pada saat pengabdian

Melihat dari beberapa hasil identifikasi masalah desa Kemerleng, kasus stunting di Desa Kemerleng pada tahun 2023 yaitu terdapat 10 anak dinyatakan sebagai stunting. Berdasarkan data

tersebut dan mendukung kebijakan pemerintah menurunkan angka Stunting di Indonesia, Maka fokus pengabdian ini yaitu strategi pencegahan stunting dengan pemanfaatan Daun Kelor sebagai potensi sumber daya lokal di Desa Kemerleng.

Melihat dari beberapa hasil identifikasi masalah desa Kemerleng, kasus stunting di Desa Kemerleng pada tahun 2023 yaitu terdapat 10 anak dinyatakan sebagai stunting. Berdasarkan data tersebut dan mendukung kebijakan pemerintah menurunkan angka Stunting di Indonesia, Maka fokus pengabdian ini yaitu strategi pencegahan stunting dengan pemanfaatan Daun Kelor sebagai potensi sumber daya lokal di Desa Kemerleng.

Pencegahan stunting dapat dilakukan langsung kepada pada anak. Selain pemenuhan protein hewani, terdapat beberapa hal yang bisa dilakukan untuk meminimalisir potensi stunting pada anak, diantaranya adalah (a). Memberikan ASI eksklusif pada bayi hingga berusia 6 bulan, (b). Memantau perkembangan anak dan membawa ke posyandu secara berkala (c). Mengonsumsi secara rutin Tablet tambah Darah (TTD), (d). Memberikan MPASI yang begizi dan kaya protein hewani untuk bayi yang berusia diatas 6 bulan. (UPK. kementerian kesehatan, 2022).

Pencegahan stunting ini dilaksanakan dengan tahapan awal yaitu pendekatan kepada masyarakat dengan melihat struktur sosial masyarakat desa kemerleng. Selain melakukan pendekatan, juga dilakukan observasi serta tinjau lapangan kepada masyarakat untuk lebih mendeskripsikan masalah. Dalam tahap ini kerja sama masyarakat sangat dibutuhkan untuk kelancaran proses observasi. Hasil dilapangan menunjukkan bahwa masyarakat sangat antusias dan meberikan respon yang positif. Artinya pada tahap ini tidak ada hambatan yang didapatkan peneliti.

Maka dilanjutkan dengan tahapan perencanaan tindakan yaitu diskusi bersama dengan aparatur pemerintah desa kemerleng. Hal ini dilakukan sebagai bentuk kerja sama untuk mendukung kegiatan atau program yang akan dilaksanakan. Diskusi yang dilakukan untuk mendapatkan data serta informasi lebih lanjut terkait stunting dan masalah lainnya. Setelah dilakukan kerja sama dengan pemerintah Desa Kemerleng maka dilakukan tahapan pencegahan atau tindakan.



Gambar 2. Diskusi dengan pemerintah Desa Kemerleng terkait program pencegahan stunting

Menurut kementerian keuangan, tindakan pencegahan stunting juga dapat dilakukan dari sisi lingkungan sosial. Tindakan pencegahan Stunting tentu lebih baik dilakukan oleh semua pihak di lingkungannya. Maka Pencegahan stunting dapat dilakukan juga dengan memenuhi gizi sejak hamil, beri air susu ibu (ASI) Eklusif sampai bayi berusia 6 bulan, damping ASI Eklusif dengan makanan pendamping air susu ibu (MPSI) Sehat, terus memantau tumbuh berkembang anak, dan selalu selalu jaga kebersihan lingkungan (Wagino 2022).

Berbicara tentang pemenuhan gizi sejak hamil beberapa penelitian telah mengkaji bahwa Daun kelor memiliki kandungan betakaroten 4 kali wortel, 3 kali potassium, pisang, 25 kali zat besi bayam, 7 kali vitamin C jeruk, 4 kali kalsium susu, 2 kali protein yougurt. Daun kelor digunakan sebagai pangan untuk mengatasi masalah kekurangan gizi pada anak-anak dan upaya untuk meningkatkan sistem kekebalan tubuh (Tarigan, Nakoe, dan Uno 2023). Artiya kandungan daun kelor sangat banyak manfaatnya dibandingkan tumbuhan lainnya. Namun masih belum banyak ditemukan

aneka pengolahannya. Kandungan zat gizi daun kelor lebih tinggi jika dibandingkan dengan sayuran lainnya yaitu berada pada kisaran angka 17.2 mg/100 g (Yameogo et al. 2011).

Tumbuhan kelor ini juga terdapat di Kecamatan Linge dan Desa Kemeleng juga terdapat tanaman Daun kelor. Tanaman daun kelor sendiri memiliki ciri khas ukurannya yang kecil, bentuk majemuk, bertangkai panjang, beranak daun gasal, helai daun saat muda berwarna hijau. Tumbuhan kelor ini tanaman yang dapat tumbuh dengan cepat, berumur panjang dan memiliki bunga yang berbunga setiap tahunnya, uniknya tanaman ini tahan terhadap kondisi panas ekstrim.

Tahapan pencegahan dari segi pemenuhan gizi, penulis merekomendasikan Daun Kelor, karena salah satu bagian dari tumbuhan kelor yang telah banyak diteliti kandungan gizi dan kegunaannya baik untuk bidang pangan dan kesehatan adalah bagian daun. Maka penulis merekomendasikan tumbuhan kelor dengan pengolahan menjadi teh atau diseduh seperti teh. Karena dengan diolah menjadi Teh tidak membutuhkan biaya mahal dan mudah dipraktikan oleh siapa saja.

Pengolahan tumbuhan kelor menjadi teh melalui tahapan yang mudah, karena tumbuhan kelor yang diolah hanya daunnya saja. Proses pertama daun kelor di pisahkan dari ranting nya hingga hanya menyisakan daunnya, selanjutnya daun kelor dicuci lalu ditiriskan, setelah itu di pisahkan daun yang sudah kuning sehingga menyisakan daun yang warna hijau saja, setelah itu dilanjutkan proses pengeringan dengan dijemur dibawah sinar matahari tetapi tidak secara langsung hingga mengering. Begitu juga durasi jemuran daun kelor harus diawasi sesuai dengan kelembaban daun agar tidak hilang zat tanin yang ada dalam daun.

Terkait pengolahan daun kelor kepada masyarakat penulis juga membentuk kader pencegah stunting terlebih dahulu yang diberi nama "Kader Penanti" kader ini dibentuk dari hasil diskusi dengan aparatur desa dan juga ketua pembangunan masyarakat (KPM) yang direkrut dari ibu ibu kader posyandu. Desa penanti ini beranggota 5 orang dan 1 orang sebagai ketua. Kader ini diharapkan kehadiran sebagai pengawas dan juga berperan sebagai pencegah kasus stunting. Mereka juga diberi edukasi tentang Stunting yang dibantu ahli kesehatan di Desa Kemerleng dan juga pelatihan terkait teh Daun Kelor. Kader ini juga dibentuk agar program pendampingan teh Daun Kelor terus berlanjut. Setelah kader ini di latih maka tahapan selanjutnya mensosialisasikan kepada masyarakat yang dibantu oleh Kader Penanti.

Dilihat dari segi pemenuhan gizi tindakan yang sudah dilakukan di Desa Kemerleng yaitu pada kegiatan posyandu yang dilakukan setiap sebulan sekali pada tanggal 15. Pada kegiatan posyandu tidak hanya anak stunting tetapi juga anak lainnya juga diberikan asupan gizi bahkan juga diberikan gizi tambahan sesuai dengan kebutuhan si anak atau balita. Khusus anak yang mengalami stunting juga diperhatikan tumbuh kembang anak setiap bulan 2 kali. Dengan indikator pemeriksaan tinggi badan, berat badan, lingk kepala dan lainnya berkaitan dengan indikator tubuh normal.



Gambar 3. Pelatihan pengolahan teh Daun Kelor kepada masyarakat Desa Penanti, foto bersama Tim Monitoring dan Evaluasi kegiatan, pemeriksaan tumbuh kembang anak salah satunya lingk kepala, dan pemberian gizi tambahan.

Tahap selanjut nya setelah membentuk kader maka selanjutnya dilakukan tahapan sosialisasi yang dilakukan oleh penulis bersama dengan ibu Desa penantiyang dihadiri oleh ibu - ibu Desa Kemerleng yang berjumlah kurang lebih 35 orang. Sosialisasi yang dilakukan dimulai dengan edukasi atau pemaparan penyebab stunting terlebih dahulu lalu setelah itu dilanjutkan terkait pencegahannya. Sosialisasi Teh Daun Kelor dilaksanakan mulai dari proses pecabutan daun dari batangnya hingga diseduh menjadi Teh Daun Kelor. Pada proses ini masyarakat sangat antusias, yang dapat dilihat dari banyaknya yang bertanya terkait Teh Daun Kelor. Selain itu, Teh Daun kelor ini merupakan pengetahuan baru bagi masyarakat Desa Kemerleng.



Gambar 4. Sosialisasi pengolahan Teh Daun Kelor kepada masyarakat dan foto bersama dengan kader Penanti

Demi keberlanjutan program yang sudah dilaksanakan, penulis juga telah melakukan pembudidayaan tanaman daun kelor dan juga mengfungsikan Kembali Toga (kebun herbal) yang sebelumnya tidak berfungsi lagi. Selain menanam tumbuhan kelor juga menanam tanaman herbal lainnya yang berkaitan dengan Kesehatan. Toga ini juga diharapkan kedepannya dapat memberikan manfaat kepada Masyarakat dan dikelola oleh desa.

Demi keberlanjutan program yang sudah dilaksanakan, penulis juga telah melakukan pembudidayaan tanaman daun kelor dan juga mengfungsikan Kembali Toga (kebun herbal) yang sebelumnya tidak berfungsi lagi. Selain menanam tumbuhan kelor juga menanam tanaman herbal lainnya yang berkaitan dengan Kesehatan. Toga ini juga diharapkan kedepannya dapat memberikan manfaat kepada Masyarakat dan dikelola oleh desa.

Kementrian Keuangan menyatakan bahwa pencegahan stunting juga dapat dipengaruhi oleh kebersihan lingkungan. Desa Kemerleng sendiri dari segi prasarana sudah terpenuhi namun sarana kebersihan seperti titik pembuangan sampah yang tepat belum tersedia, jadi untuk menjawab masalah tersebut Penulis bersama dengan aparaturnya menentukan titik pembuangan akhir sampah dan membuat tong sampah yang mampu menampung sampah Masyarakat Desa Kemerleng. Agar terjaganya lingkungan yang bersih, karena lingkungan yang bersih dapat mencegah terjadinya stunting.

Terima kasih kami ucapkan kepada seluruh masyarakat Desa Kemerleng atas partisipasi dan antusiasnya selama pelaksanaan program, terutama kepada aparaturnya serta perangkat desa lainnya yang telah membantu kami mulai dari tahap observasi hingga tahapan pelaksanaan tindakan pencegahan, semoga apa yang telah dilakukan dapat memberikan manfaat kepada masyarakat.

Kesimpulan dan Saran

Pentingnya pencegahan stunting sebagai upaya mengatasi masalah gizi kronis pada bayi, yang ditandai dengan pertumbuhan tubuh yang tidak sesuai dengan tinggi badan normal berdasarkan usia (TB/U). Stunting disebabkan oleh kurangnya asupan gizi yang memadai dalam jangka waktu lama. Untuk itu, daun kelor direkomendasikan sebagai alternatif tambahan gizi, mengingat kandungan nutrisinya yang sangat tinggi. Sebagai langkah keberlanjutan, kegiatan ini juga melibatkan pembentukan kader

pengecahan stunting, yang berperan sebagai penggerak dan pengawas dalam edukasi serta pengawasan gizi masyarakat. Selain itu, upaya penanaman dan pembudidayaan tanaman daun kelor dilakukan agar tumbuhan ini dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung kebutuhan gizi masyarakat setempat. Lebih lanjut, menjaga kebersihan lingkungan juga menjadi faktor penting dalam mencegah stunting, sebagaimana yang ditegaskan oleh Kementerian Keuangan bahwa kombinasi asupan gizi yang baik dan lingkungan yang bersih sangat efektif untuk pencegahan stunting.

Diharapkan program pengabdian yang telah dilaksanakan di Desa Kemerleng, Kecamatan Linge, dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan meskipun kegiatan formal telah selesai. Penulis berharap masyarakat dapat memanfaatkan ilmu dan keterampilan yang telah diberikan untuk mengembangkan potensi desa secara mandiri. Dengan demikian, masyarakat diharapkan dapat meningkatkan produktivitas desa serta memperluas pemahaman terhadap pentingnya pencegahan stunting dan pengelolaan sumber daya lokal, seperti daun kelor, untuk mendukung kesejahteraan bersama.

Daftar Pustaka

- Creswell, J.W., dan Poth, C.N. 2018. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). California: SAGE Publications.
- Karsiah, I., Hidayat, M., Ningrum, D.C., Febriliyanti, N. 2024. Pemberdayaan Masyarakat dalam Mewujudkan Generasi Sehat dan Berdaya Tanpa Stunting di Kelurahan Tegalkamulyan Kabupaten. *Jurnal Bina Desa*, 6 (2):183-191
- Khumairoh, Diah, F., Doko M.M., dan Malau, C.N. Br. 2023. "Peran Program Keluarga Berencana Terhadap Prevalensi Stunting Di Indonesia." *Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan Dan Humaniora*, 2(1):156-62.
- Putri R.D dan Arifin Z. (2024). "Community-Based Strategies in Addressing Stunting: A Holistic Approach." *Journal of Public Health Innovation*, 12(1), 45-55.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukenti, Kurniasih, Rosida, N.Y., dan Rosalina, D. 2020. "Produk Inovasi Es Krim Kelor (*Moringa oleifera*) Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Desa Jatisela, Kecamatan Gunung Sari, Lombok Barat." *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA 3*, (1).doi: 10.29303/jpmpi.v3i1.392.
- Tarigan, Ninta, F., Nakoe, M.R., dan Uno, W.Z. 2023. Pharmacare Society AICER Es Krim Daun Kelor Sebagai Pencegah Stunting. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi*, 2:56-63.
- Uliyanti, Tamtomo, D.G., dan Anantanyu, S. 2023. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-36 Bulan. *Jurnal Vokasi Kesehatan* 11(2):148. doi: 10.32831/jik.v11i2.451.
- UPK. kementerian kesehatan. 2022. *4 Cara Mencegah Stunting*. Retrieved (<https://upk.kemkes.go.id/new/4-cara-mencegah-stunting>).
- Wagino. 2022. Program Penurunan Stunting, Apa Susahnya? *Kementerian Keuangan Republik Indonesia*. Retrieved [di unduh] ([https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-ternate/baca-artikel/15305/Program-Penurunan-Stunting-Apa-Susahnya.html#:~:text=Seperti yang diketahui%20 anak-anak, tak langsung meningkatkan peluang stunting](https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-ternate/baca-artikel/15305/Program-Penurunan-Stunting-Apa-Susahnya.html#:~:text=Seperti%20yang%20diketahui%20anak-anak,tak%20langsung%20meningkatkan%20peluang%20stunting)).